

## Model Komunikasi Orang Tua dalam Mengenalkan Pendidikan Seksual kepada Anak Autis di “Sekolah Luar Biasa Negeri Autis” Provinsi Sumatera Utara

Syaira Arlizar Ritonga  
[syairaarlizar25@gmail.com](mailto:syairaarlizar25@gmail.com)  
Universitas Sumatera Utara

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses komunikasi antarpribadi yang terjalin antara orang tua dan anak autis, serta untuk menemukan model komunikasi orang tua dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak autis. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi. Subjek penelitian adalah enam orang tua yang mempunyai anak autis sebagai informan utama dan tiga orang guru sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antarpribadi yang terjalin antara orang tua dan anak autis berlangsung secara satu arah dan dua arah. Di dalam proses komunikasi antarpribadi yang terjalin antara orang tua dan anak autis, terdapat tiga hal penting yang berkaitan dengan teori interaksi simbolik yaitu makna, konsep diri, dan masyarakat. Model komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak autis yaitu model komunikasi linear dan interaksional. Model komunikasi linear diterapkan oleh orang tua yang menggunakan komunikasi satu arah. Dalam model ini orang tua berperan aktif memberikan pesan /instruksi, sedangkan anak autis berperan pasif dalam menerima pesan/instruksi. Kemudian model komunikasi interaksional diterapkan oleh orang tua yang menggunakan komunikasi dua arah. Dalam model ini, terjadi interaksi di antara orang tua dan anak autis. Orang tua mengenalkan dan mengajarkan tentang pendidikan seksual kepada anak autis secara terus-menerus dan berulang-ulang.

**Kata kunci:** Model Komunikasi, Pendidikan Seksual, Anak Autis, SLB Negeri Autis Provinsi Sumatera Utara.

### Pendahuluan

Komunikasi merupakan suatu hal yang penting dan selalu dilibatkan dalam segala aktivitas yang dilakukan makhluk hidup. Komunikasi yang terjalin bisa dalam bentuk komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal yaitu ucapan langsung yang menggunakan kata-kata sedangkan komunikasi non verbal yaitu simbol-simbol yang diciptakan dari gerakan tubuh (*gesture*). Komunikasi memiliki berbagai jenis, yaitu komunikasi antarpribadi, kelompok, massa, dan lain sebagainya. Salah satu jenis komunikasi yang dikaitkan dalam penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi berpusat pada kualitas pertukaran informasi antar orang-orang yang terlibat (Harapan, 2014:5).

Penelitian ini membahas tentang proses komunikasi antarpribadi yang terjalin antara orang tua dan anak autis, dan juga tentang model komunikasi yang diterapkan orang tua dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak autis. Dalam hal ini, komunikasi antarpribadi orang

tua sangat di dibutuhkan untuk mengubah sikap dan pemikiran anak autis tentang seks. Intensitas dan kedekatan antara orang tua dan anak autis dapat mempengaruhi keefektifan komunikasi yang dilakukan di antara keduanya.

Setiap individu memasuki masa remaja yang berbeda-beda, begitu juga dengan masa remaja yang dialami oleh remaja autis. Namun perkembangan berfikir mereka masih belum sempurna layaknya remaja normal lainnya. Dengan kekurangan yang dimilikinya, remaja autis semakin sulit dalam memahami hal-hal yang berkaitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada masa pubertas. Misalnya seperti bagaimana cara menjaga kebersihan diri dan bagian-bagian tubuh (intim) lainnya. Selain itu pada fase ini, remaja autis juga harus mengetahui batasan-batasan dalam berhubungan (bergaul) dengan orang lain, apa yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain. Hal-hal semacam inilah yang dikhawatirkan dapat menimbulkan suatu masalah pada remaja penderita autis.

Berdasarkan pengalaman peneliti pada tahun 2016, peneliti pernah melakukan penelitian dengan tema dan subjek penelitian yang sama yaitu tentang anak autis yang berjudul "*Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Autis di SLB Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan*". Dalam penelitian, salah satu subjek penelitian yaitu anak autis yang berinisial "K", pada saat itu berumur 15 tahun. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru anak autis yaitu Ibu Rahmah, menurutnya "K" sudah mulai mengerti dan menyukai lawan jenisnya. Dia mengatakan kepada gurunya bahwa dia menyukai teman perempuan di kelasnya. Dia tidak mengerti dan belum mengerti malu ketika "membuka celananya" di depan teman perempuannya. Hal semacam inilah yang seharusnya diberitahukan kepada mereka, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Peran orang tua dan guru juga sangat penting dalam memberikan pengetahuan dan pendidikan tentang seks kepada anak autis yang sudah mulai beranjak remaja.

Penyandang autis sama halnya dengan mereka yang tidak memiliki gangguan perkembangan seperti ini, yaitu merupakan makhluk seksual yang memiliki gejala seksualitas yang sama dengan orang lain. Pertumbuhan fisik yang dialami oleh remaja autis juga sama dengan pertumbuhan fisik yang dialami oleh remaja normal lainnya. Namun perkembangan emosi dan keterampilan sosial mereka masih tertinggal dari teman-teman seusianya yang non-autisme. ([tirto.id/saat-penyandang-autisme-mulai-puber-orang-tua-harus-bagaimana](http://tirto.id/saat-penyandang-autisme-mulai-puber-orang-tua-harus-bagaimana)).

Pendidikan seksual sangat penting diberikan kepada anak-anak dan remaja. Apalagi dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah anak autis. Namun pada kenyataannya masalah pendidikan seksual kerap kali disalahartikan oleh kebanyakan orang tua. Ketika berkaitan dengan seks, maka akan dianggap tabu dan tidak pantas untuk diperkenalkan kepada anak. Apalagi ketika sang anak masih berusia dini dan ketika sudah mulai beranjak dewasa, khususnya pada budaya timur tersirat bahwa adanya jarak pemisah antara orang tua dan anak dalam membicarakan hal-hal yang dianggap intim. Pendidikan seksual dianggap tidak layak untuk diperbincangkan antara orang tua dan anak, sehingga kerap kali dikesampingkan nilainya. Bukan hanya untuk menghindari tindakan tidak bertanggung jawab di kemudian hari dari sang anak, memberikan pendidikan seksual kepada anak apalagi yang mengalami gangguan seperti autis ini, juga dibutuhkan untuk membantu mereka menjaga diri dan tubuhnya dari orang-orang di sekitar yang tidak dikenalnya.

Dilansir dari halaman *detik.com* (Rabu, 26/10/2016), gadis berusia 13 tahun penyandang autis asal kota Sukabumi, Jawa Barat diduga menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual di Rumah Sakit (RS) R Syamsuddin SH, Kota Sukabumi. Ibu korban NK (54) kemudian mengadakan

masalah itu ke aparat kepolisian. Menurut pengakuan NK, dirinya memergoki sendiri putrinya itu dalam keadaan telanjang di ruang Kemuning khusus perawatan penyandang kejiwaan di Rumah Sakit (RS) R Syamsudin SH, Kota Sukabumi. Peristiwa itu disebut NK terjadi pada Kamis (20/10) sekitar pukul 20.00 WIB. Saat itu ia berniat melihat kondisi putrinya di ruang kemuning. “Saya lihat anak saya tidak memakai baju, berada di ruangan khusus pasien penyakit jiwa laki-laki. Saya sempat protes ke pihak rumah sakit namun tidak mendapat tanggapan,” kata NK, kepada detik.com, Selasa (25/10/2016). Tak hanya itu, NK juga melihat putrinya dalam keadaan babak belur. Ada luka lebam dibagian wajah dan luka cakaran di pergelangan tangan. Malam itu juga NK melaporkan kejadian itu ke Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Sukabumi Kota. Kepada petugas ia mengadukan semua yang terjadi pada putrinya itu ([news.detik.com/berita/bocah penyandang autis diduga jadi korban kekerasan seksual di sukabumi](http://news.detik.com/berita/bocah_penyandang_autis_diduga_jadi_korban_kekerasan_seksual_di_sukabumi)).

Pendidikan seksual yang selama ini masih dianggap tabu oleh sebagian orang tua, seharusnya adalah sesuatu yang wajib dikenalkan kepada anak sedari mereka kecil. Orang tua bisa memulainya dari hal-hal yang kecil seperti misalnya memberitahukan kepada anak beberapa bagian tubuh yang tidak boleh diperlihatkan ataupun disentuh oleh orang lain. Jika dilihat dari cara penyampaian pesan, pastilah berbeda cara penyampaian pesan tentang pendidikan seksual kepada anak autis dan anak normal lainnya. Butuh usaha dan pengemasan yang lebih dalam menyampaikan pesan kepada anak autis agar mereka dapat mudah memahami pesan yang ingin disampaikan tersebut. Kekurangan dalam hal berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain menjadi salah satu penghambat dalam hal menyampaikan edukasi tentang seksual kepada anak autis.

Mengingat pentingnya pendidikan seksual untuk penyandang autis, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai model komunikasi orang tua dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak autis. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis memfokuskan beberapa masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana proses komunikasi antarpribadi yang terjalin antara orang tua dan anak autis?, 2) Bagaimana model komunikasi orang tua dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak autis?.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk menganalisis proses komunikasi antarpribadi yang terjalin antara orang tua dan anak autis. 2) Untuk menemukan model komunikasi orang tua dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak autis.

## Kajian Literatur

### Penelitian Terdahulu

1.	“Strategi Pembelajaran Pendidikan Seksual untuk Remaja Autis di SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo” oleh Linda Retnawati (2017).	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan yaitu: a) Tujuan penelitian Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi pembelajaran pendidikan seksual untuk remaja autisme, sedangkan tujuan penelitian yang sudah dilakukan yaitu untuk menganalisis proses komunikasi antarpribadi orang tua dan anak autis, dan juga untuk menemukan model
----	--	---

		<p>komunikasi yang diterapkan orang tua dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak autis.</p> <p>b) Metode penelitian Metode dalam penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif, sedangkan metode dalam penelitian yang sudah dilakukan yaitu menggunakan metode studi fenomenologi.</p>
2.	<p>“Peran Orang tua dalam Mengenalkan Anggota Tubuh pada Anak Usia Pra Sekolah dengan Autistik” oleh Diah Retno Anggraini, dkk (2018).</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan yaitu:</p> <p>a) Tujuan penelitian Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menggambarkan bagaimana peran yang dijalankan dan ditampilkan oleh orang tua individu autis dalam memperkenalkan anggota tubuh, sedangkan penelitian yang sudah dilakukan bertujuan untuk menganalisis proses komunikasi antarpribadi orang tua dan anak autis, dan juga untuk menemukan model komunikasi yang diterapkan orang tua dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak autis.</p> <p>b) Metode penelitian Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian yang sudah dilakukan adalah metode studi fenomenologi.</p>

## Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan pertemuan dari paling sedikit dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. DeVito dalam Harapan (2014:4) mengartikan komunikasi antarpribadi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di sekelompok kecil orang, dengan beberapa *effect* atau umpan balik seketika.

## Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda maupun peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang, baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri sendiri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas (West dan Turner, 2013:98).

## Model Komunikasi

Model komunikasi menurut Sereno dan Mortensen dalam Mulyana (2011:132), adalah deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Sebuah model dapat membantu mengorganisasikan data-data sehingga dapat tersusun kerangka konseptual yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Dalam Mulyana (2011), terdapat beberapa model komunikasi, yaitu:

### 1. Model Komunikasi Linear

Model komunikasi linear dikembangkan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver pada tahun 1948 Model komunikasi linear ini disebut juga dengan model komunikasi Shannon dan Weaver. Model komunikasi ini mendeskripsikan komunikasi sebagai proses linear karena tertarik pada teknologi radio dan telepon sehingga ingin mengembangkan suatu model yang dapat menjelaskan bagaimana informasi melewati berbagai saluran (*channel*).

### 2. Model Komunikasi Interaksional

Model komunikasi interaksional dikenalkan oleh Wilbur Schramm pada tahun 1954. Model komunikasi ini menggambarkan proses komunikasi yang berlangsung secara dua arah. Pengirim pesan ataupun penerima pesan dapat berganti peran dalam mengirim dan menerima pesan.

### 3. Model Komunikasi Transaksional

Model komunikasi transaksional dikenalkan oleh Dean C. Barnlund pada tahun 1970. Barnlund mengenalkan sebuah model komunikasi yang menggambarkan proses pengiriman dan penerimaan pesan yang terjadi secara simultan antara partisipan komunikasi.

## Autis

Menurut bahasa, autis berasal dari kata '*autos*' yang artinya segala sesuatu yang pribadi dari seseorang. Sedangkan menurut terminologi psikologi, autisme memiliki definisi sebagai berikut:

1. Yaitu cara berpikir seseorang yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau oleh diri sendiri.
2. Sikap seseorang dalam menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri sehingga ia akan menolak realitas.
3. Keadaan yang terlalu asyik dan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri (Reefani, 2013:27).

## Pendidikan Seksual untuk Anak Autis

Dasar pendidikan seksual adalah untuk mengantisipasi bahaya seksual oleh orang lain di luar keluarga. Bahaya tersebut tidak hanya mengancam orang tua yang mempunyai anak perempuan, tetapi juga dirasakan oleh orang tua yang mempunyai anak laki-laki. Pendidikan dan informasi mengenai seksual bagi anak autis sebaiknya memperhatikan masalah kecemasan, terutama yang berhubungan dengan perubahan fisik dan emosi anak. Dalam hal ini, Reefani (2013:13) menyebutkan beberapa hal yang perlu dilakukan saat memberikan pendidikan seks bagi individu autis yaitu:

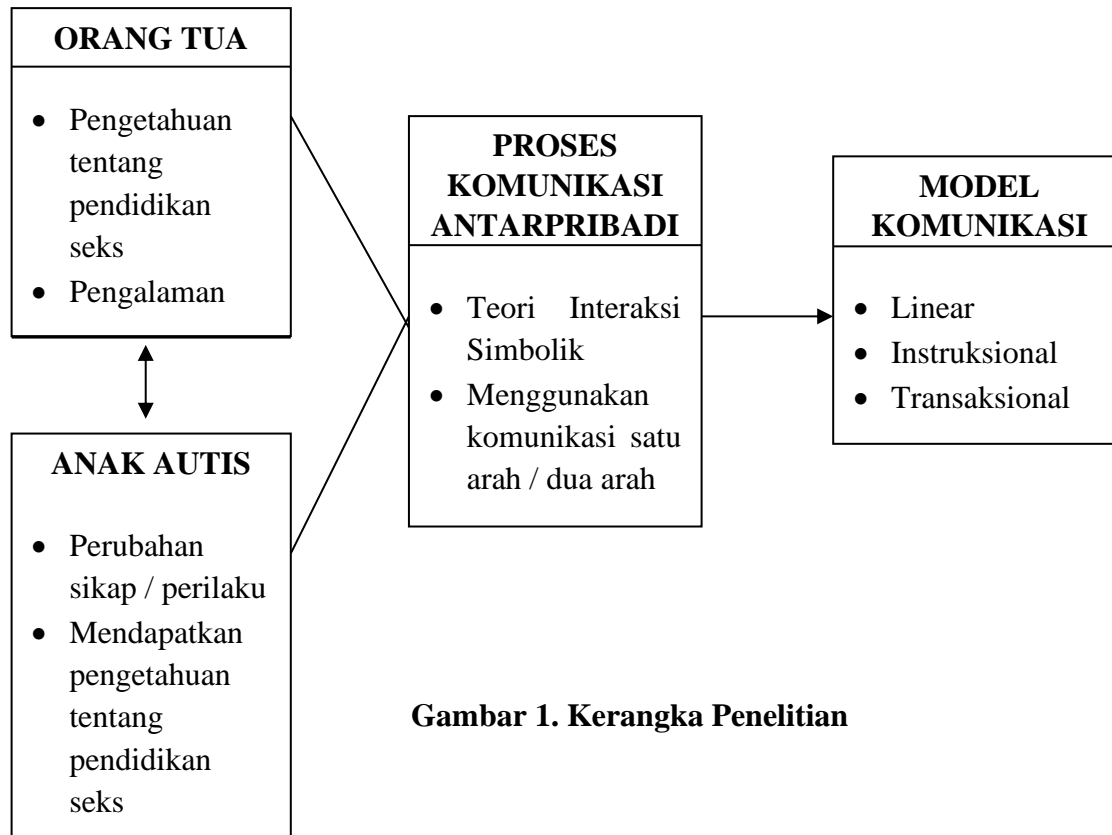
1. Praktek dalam memberikan pendidikan seksual sesering mungkin menggunakan alat bantu visual anak. Hal itu dilakukan untuk memberikan penguat perilaku terutama untuk aturan-aturan dan struktur yang berhubungan dengan masalah seksualitas, contohnya tentang bagian tubuh yang bersifat publik dan pribadi.
2. Proses pengajaran berbagai konsep abstrak (antara lain: ‘publik’ dan ‘pribadi’) paling efektif dilakukan melalui teknik modeling (memberikan contoh).
3. Memberikan penjelasan secara berulang-ulang. Misalnya mengajarkan kepada mereka bagaimana cara berpakaian yang baik, yaitu dengan cara melakukannya di tempat pribadi bukan di tempat umum.
4. Memberikan penjelasan bahwasanya tidak boleh menyentuh bagian kemaluannya di tempat umum karena itu merupakan bagian tubuh pribadi.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dan jauh lebih subjektif. Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode penelitian fenomenologi. Kuswarno (2009:22) menyebutkan bahwa fenomenologi adalah suatu studi yang mempelajari tentang fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita Dengan menggunakan metode penelitian ini, peneliti menganalisis proses komunikasi antarpribadi dan menemukan model komunikasi yang diterapkan orang tua dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak autis. Pengambilan data dilakukan melalui proses observasi partisipan dan wawancara langsung kepada informan utama dan informan pendukung.

Dalam menentukan narasumber atau informan penelitian, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* (sampel bola salju). Dalam teknik ini, biasanya tidak ada batasan jumlah sampel. Sampel dipandang cukup apabila data yang diperoleh sudah jenuh, dalam arti terjadi pengulangan data atau informasi yang terus menerus dari setiap informan penelitian, sehingga tidak didapatkan lagi data atau informasi baru. Terdapat dua jenis informan dalam penelitian ini yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah orang tua yang mempunyai anak autis yang bersekolah di SLB Negeri Autis Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan informan pendukung adalah guru yang mengajar di SLB Negeri Autis Provinsi Sumatera Utara. Lokasi penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Autis Sumatera Utara terletak di Jalan Williem Iskandar No. 9 Medan.

## Kerangka Penelitian



Gambar 1. Kerangka Penelitian

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan sejumlah data yang berkaitan dengan proses komunikasi antarpribadi dan model komunikasi orang tua dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak autis. Temuan penelitian yang akan dijelaskan dalam bagian ini adalah data umum informan penelitian dan hasil wawancara yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya. Data dan informasi tersebut kemudian dibentuk ke dalam deskripsi atau gambaran beserta analisisnya. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang, yang terdiri dari 6 orang informan utama dan 3 orang informan pendukung (triangulasi data).

Tabel 1. Data Umum Informan Utama Penelitian

No.	Nama Orang tua	Usia Orang tua	Pekerjaan	Nama Anak	Usia Anak
-----	----------------	----------------	-----------	-----------	-----------

1.	Tami Gustia Amanda	30 tahun	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	Alfares	5 tahun
2.	Leli	37 tahun	Ibu Rumah Tangga	Adli	11 tahun
3.	Wahidah	37 tahun	Ibu Rumah Tangga	Hafizzah	8 tahun
4.	Sufni Suhaida	39 tahun	Ibu Rumah Tangga	Raihan	5 tahun
5.	Nurasriah Hasibuan	44 tahun	Ibu Rumah Tangga	Arif	14 tahun
6.	Maria	43 tahun	Wirausaha (bidang kuliner)	Ziko	15 tahun

**Tabel 2. Data Umum Informan Pendukung Penelitian**

No.	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Fina Handayani, S.Psi	27 tahun	Guru SLB Negeri Autis Prov. Sumut
2.	Nurul Fadillah, S.Pd	24 tahun	Guru SLB Negeri Autis Prov. Sumut
3.	Yinny Sarimana Nadeak, S.Pd	39 tahun	Guru SLB Negeri Autis Prov. Sumut

### Proses Komunikasi Antarpribadi yang Terjalin antara Orang tua dan Anak Autis

Komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh dua orang individu yang dianggap paling efektif dan prosesnya dapat dilakukan dengan sederhana. Komunikasi antarpribadi berpusat pada kualitas pertukaran informasi antar orang-orang yang terlibat (Harapan, 2014:5). Dalam hal ini, orang tua melakukan komunikasi antarpribadi kepada anak autis karena komunikasi ini bersifat langsung dan dianggap paling efektif untuk merubah pandangan dan perilaku anak autis setelah mendapatkan pemahaman tentang pendidikan seksual dari orang tuanya.

Proses komunikasi antarpribadi yang terjalin pada tiap informan dalam penelitian ini berbeda-beda. Anak autis sudah mampu memahami pesan yang disampaikan oleh orang tua. Hanya saja proses komunikasi antarpribadi yang terjalin berbeda-beda. Ada yang bersifat satu arah dan ada yang bersifat dua arah. Bersifat satu arah karena respon balik yang diberikan tidak berjalan efektif. Hal ini dikarenakan sulitnya bagi anak autis untuk berkomunikasi, mereka sulit mengungkapkan apa yang mereka rasakan dalam bentuk kata-kata. Bersifat dua arah karena mereka sudah mampu memberi respon balik dengan cukup baik, walau terkadang apa yang mereka ucapkan selalu berulang-ulang.

Dari hasil temuan penelitian yang didapatkan melalui observasi dan wawancara kepada 6 orang informan utama, diketahui bahwa 3 orang informan yaitu Ibu Wahidah dan Hafizzah, Ibu Sufni Suhaida dan Raihan, serta Ibu Nurasriah dan Arif menggunakan komunikasi satu arah. Hafizzah, Raihan, dan Arif merupakan anak yang aktif bergerak. Kesulitan mereka adalah memberikan respon balik yang jelas, namun sebenarnya mereka memahami apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Mereka hanya sulit untuk berkomunikasi dan membalas apa yang



disampaikan oleh lawan bicaranya. Ketika memberikan respon balik mereka hanya menggunakan bahasa non verbal seperti menunjuk, menarik tangan, dan mengeluarkan ocean-ocean.

Sedangkan 3 orang lainnya yaitu Ibu Tami dan Alfares, Ibu Leli dan Adli, serta Ibu Maria dan Ziko menggunakan komunikasi dua arah. Alfares, Adli, dan Ziko juga merupakan anak yang aktif bergerak. Mereka sudah mampu memberikan respon balik dengan ucapan. Namun terkadang apa yang mereka ucapkan tidak nyambung dengan apa yang ditanyakan dan bersifat berulang-ulang. Hal ini sudah cukup baik karena ini merupakan suatu kemajuan bagi anak autis ketika mereka bisa memahami dan merespon balik apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Mereka sudah mampu berkomunikasi dengan orang sekitar. Seperti yang dilakukan Adli dan Ziko ketika pertama kali bertemu dengan peneliti, mereka ramah dan mau diajak berinteraksi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan tentang proses komunikasi antarpribadi yang terjalin antara orang tua dan anak autis, maka hasil yang didapat tersebut berkaitan dengan teori interaksi simbolik. Dimana di dalam teori tersebut terdapat 3 hal penting yaitu makna, konsep diri, dan masyarakat.

#### 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia

Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi. Dalam proses komunikasi yang dilakukan keenam informan penelitian, terdapat berbagai macam makna yang diciptakan. Makna tersebut dapat berupa komunikasi verbal dan non verbal. Makna yang diberikan oleh keenam informan penelitian yaitu berupa pesan verbal tentang pendidikan seksual. Makna pesan verbal tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pembelajaran kepada anak autis tentang bagaimana cara merawat dan melindungi diri sendiri. Pemahaman tentang cara merawat diri sendiri dimulai dari bagaimana agar mereka bisa mandiri ketika ingin ke kamar mandi, contohnya seperti sudah bisa mandi sendiri, buang air kecil / besar sendiri, dan memakai pakaian sendiri. Sedangkan pemahaman tentang cara melindungi diri sendiri yaitu memberikan peringatan bahwa alat kelamin dan bagian intim tubuh mereka tidak boleh disentuh atau diperlihatkan kepada sembarang orang.

Pada informan pertama yaitu Ibu Tami memberikan makna berupa pesan verbal kepada Alfares. Makna tersebut terlihat dari cara Ibu Tami mengenalkan pendidikan seksual yang dimulai dari mengajarkan *toilet training* kepada Alfares. Selain itu, Ibu Tami juga memberikan pemahaman kepada Alfares bahwa alat kelamin dan bagian-bagian tubuh intimnya hanya boleh disentuh oleh ibunya, ayahnya, dan orang-orang terdekat yang memang sudah dikenalnya. Makna yang disampaikan oleh Ibu Tami ini bertujuan agar Alfares mampu melindungi dirinya sendiri dari lingkungan sekitarnya.

Makna yang diberikan oleh informan kedua yaitu Ibu Leli, hampir sama dengan makna yang diberikan oleh Ibu Tami. Ibu Leli memberikan pengajaran kepada Adli tentang perawatan diri dan pemahaman bahwa bagian-bagian intim tubuhnya tidak boleh dipegang oleh orang lain. Berbeda dengan kedua informan sebelumnya yang mempunyai anak laki-laki, pada informan ketiga yaitu Ibu Wahidah mempunyai anak perempuan yang bernama Hafizzah. Ibu Wahidah mengajarkan kepada Hafizzah untuk tidak membuka baju / celana di depan orang ramai ataupun di depan kedua abangnya.

Pada informan keempat yaitu Ibu Suhaida, mengenalkan pendidikan seksual kepada Raihan dengan menggunakan perumpamaan makna. Pesan verbal yang disampaikan tidak langsung dengan makna yang sebenarnya namun kalimat yang digunakan lebih disederhanakan lagi oleh Ibu Suhaida. Hal ini dilakukan karena mengingat umur Raihan yang masih 5 tahun dan dia juga mengalami keterlambatan bicara. Selain itu, Ibu Suhaida juga memberikan peringatan kepada Raihan untuk tidak boleh berbicara dengan orang asing (yang belum dikenalnya), dan juga mengingatkan kepada Raihan untuk tidak membiarkan orang lain menyentuh bagian intim tubuhnya.

Pada informan kelima yaitu Ibu Nur, mengenalkan pendidikan seksual kepada Arif dimulai dengan perawatan diri sendiri. Semenjak terapi pada umur 8 tahun, Arif sudah bisa mandi sendiri. Berbeda dengan informan-informan sebelumnya, Ibu Nur merasa takut untuk mengenalkan pendidikan seksual yang lebih dalam lagi kepada Arif. Ia merasa Arif sulit untuk diajak berkomunikasi sehingga apa yang disampaikan terkadang tidak dapat diterima dengan baik oleh Arif. Ibu Nur lebih banyak memberikan makna pesan dengan cara memberikan instruksi / perintah kepada Arif.

Selanjutnya pada informan keenam yaitu Ibu Maria, sudah mulai mengenalkan pendidikan seksual kepada Ziko. Jika dilihat dari faktor umur, Ziko sudah masuk ke masa remaja. Ibu Maria memberikan pemahaman makna kepada Ziko dengan menggunakan perumpamaan. Sama seperti kelima informan lainnya, Ibu Maria juga memberikan pengenalan tentang pendidikan seksual kepada Ziko. Penyampaian makna dari pesan verbal yang dilakukan harus secara berulang-ulang.

## 2) Pentingnya konsep diri

Konsep diri merupakan aspek jasmani, sosial, dan pandangan psikologis tentang diri sendiri yang terbentuk dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Konsep diri dapat berupa perubahan sikap dan perilaku seseorang setelah melakukan interaksi dengan orang lain. Perubahan sikap dan perilaku tersebut disebabkan karena orang tersebut menerima berbagai makna dari lawan bicaranya. Hal ini berkaitan dengan perubahan sikap dan perilaku yang terjadi kepada keenam anak autisme dalam penelitian ini. Setelah mendapatkan berbagai makna tentang pendidikan seksual melalui proses komunikasi antarpribadi yang terjalin dengan ibunya, keenam anak autisme ini sudah menunjukkan perubahan sikap yaitu mulai memahami tentang bagaimana cara melindungi dan merawat diri sendiri seperti misalnya sudah bisa pergi ke kamar mandi sendiri, dan mereka juga sudah merasa malu ketika tidak memakai baju / celana di depan orang lain.

Contohnya Alfares, setelah diajarkan tentang *toilet training* oleh ibunya, dia hanya mau ke kamar mandi jika ditemani oleh ibunya atau ayahnya saja. Adli, dia akan merasa kesal ketika ada orang yang memegang bagian intim tubuhnya, sekalipun itu dilakukan oleh saudara kandungnya dan dalam konteks “bercanda”. Dia akan membalas memegang balik untuk melampiaskan kekesalannya itu. Hafizzah juga sudah menunjukkan perubahan sikap dan perilaku yaitu merasa malu ketika di rumah tidak memakai celana dan dilihat oleh abangnya. Selain itu Hafizzah juga sudah mengerti kalau tidak boleh memakai baju / celana di depan orang ramai, harus di tempat yang tertutup. Hal seperti ini juga dialami oleh Raihan, Arif, dan Ziko. Perasaan malu juga sudah muncul dalam diri mereka.

### 3) Hubungan antara individu dan masyarakat

Hubungan antara individu dan masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku mereka ketika bersosialisasi dengan masyarakat. Dalam hal ini hubungan tersebut dapat juga terlihat dari bagaimana penerimaan masyarakat sekitar dan keluarga terhadap anak autis. Penerimaan masyarakat sekitar dan keluarga dari keenam informan ini cukup baik. Mereka juga membiarkan anak-anaknya bermain dan bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar mereka. Namun sedikit berbeda dengan penerimaan lingkungan sekitar yang dialami oleh Arif. Masyarakat sekitarnya kurang bisa menerima kehadirannya. Terlihat ketika Arif ingin bermain dengan teman-teman sebayanya yang ada di lingkungan rumahnya, ia justru dibilang “cacat” oleh teman-temannya. Begitu juga dengan keluarga dari pihak ayahnya, mereka tidak menerima kehadiran Arif. Sehingga hal ini membuat Ibu Nur menutup diri dari keluarganya. Ketika ada kumpul acara keluarga, ia lebih memilih untuk tidak hadir daripada nanti merasa sakit hati melihat Arif dicaci.

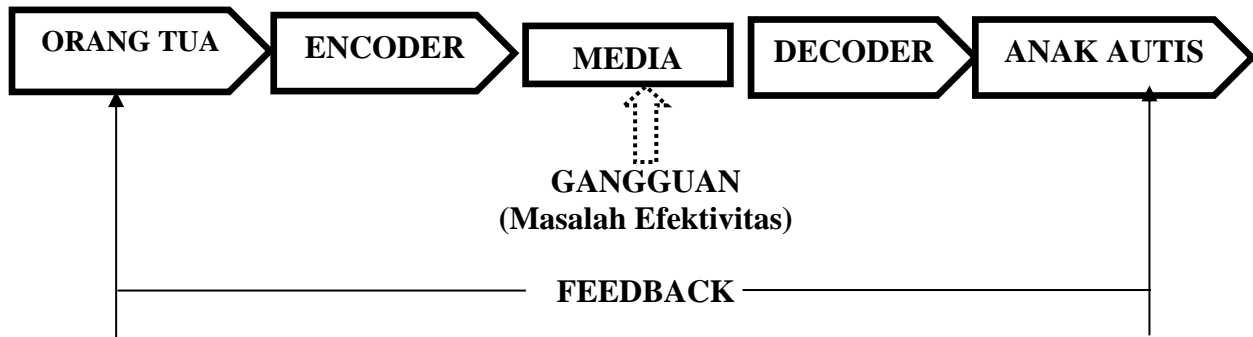
### **Model Komunikasi Orang tua dalam Mengenalkan Pendidikan Seksual kepada Anak Autis**

Model komunikasi menurut Sereno dan Mortensen dalam Mulyana (2011:132), adalah deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk berlangsungnya sebuah komunikasi. Sebuah model dapat membantu mengorganisasikan data-data sehingga dapat tersusun kerangka konseptual yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Berdasarkan pembahasan tentang proses komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak autis, maka peneliti dapat menyimpulkan model komunikasi apa saja yang diterapkan orang tua dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak autis.

Proses komunikasi antarpribadi yang terjalin di antara ketiga orang informan dan anaknya yaitu Ibu Wahidah dan Hafizzah, Ibu Suhaida dan Raihan, Ibu Nur dan Arif menggunakan proses komunikasi satu arah. Dimana ketiga anak autis ini tidak dapat merespon balik pesan yang diberikan orang tuanya dengan baik. Namun mereka mampu memahami dan mengerti apa yang disampaikan oleh orang tuanya. Terlihat dari perubahan sikap dan perilaku yang terjadi pada diri mereka.

Model komunikasi yang diterapkan oleh orang tua berkaitan dengan proses komunikasi antarpribadi yang sudah terjalin pada ketiga informan tersebut adalah model komunikasi linear. Model komunikasi linear dikembangkan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver pada tahun 1948. Model komunikasi linear mengasumsikan bahwa seseorang hanyalah pengirim atau penerima, yang berarti proses komunikasi yang terjalin di dalamnya bersifat satu arah. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai komunikator (pengirim pesan) dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak autis. Beberapa karakteristik model komunikasi linear yang sesuai dengan proses komunikasi yang terjadi pada ketiga informan ini yaitu pengirim pesan berperan aktif dalam mengirim pesan, sedangkan penerima pesan berperan pasif dalam proses komunikasi.

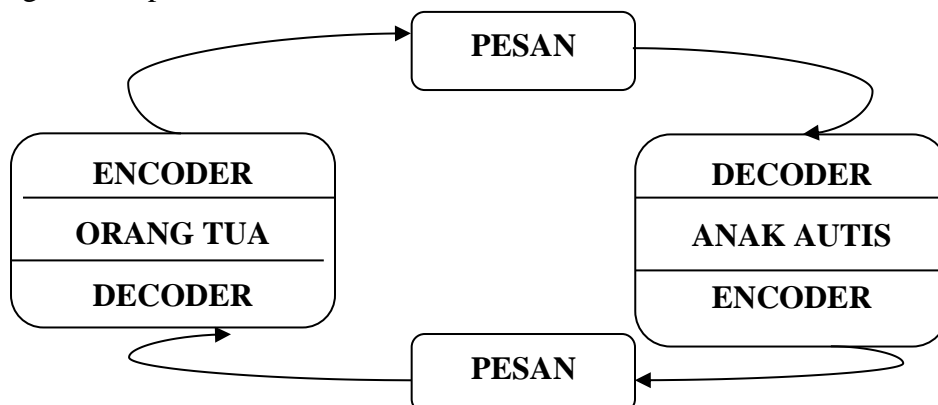
Selain itu, menurut model ini terdapat tiga macam permasalahan komunikasi, yaitu: masalah teknis, masalah semantik, dan masalah efektivitas. Masalah yang terdapat pada ketiga informan tersebut yaitu masalah efektivitas, yaitu masalah yang ditimbulkan karena reaksi penerima pesan terhadap pesan yang disampaikan. Ketiga anak autis tersebut memberikan reaksi yang pasif namun mereka dapat memahami dan mengerti maksud dari pesan yang disampaikan.



**Gambar 2. Model Komunikasi Linear pada Informan 3, 4, dan 5**

Selanjutnya, proses komunikasi antarpribadi yang terjalin antara ketiga informan lainnya yaitu Ibu Tami dan Alfares, Ibu Leli dan Adli, Ibu Maria dan Ziko menggunakan proses komunikasi dua arah. Dimana ketiga anak autisme ini sudah mampu merespon balik pesan yang diberikan oleh orang tuanya. Walaupun terkadang respon balik yang mereka berikan selalu dengan cara yang berulang-ulang. Mereka juga sudah mampu memahami dan mengerti maksud dari pesan yang disampaikan orang tuanya. Model komunikasi yang diterapkan oleh ketiga informan tersebut berkaitan dengan proses komunikasi antarpribadi yang sudah terjalin di antara mereka dan anaknya adalah model komunikasi interaksional. Model komunikasi interaksional dikenalkan oleh Wilbur Schramm pada tahun 1954. Model komunikasi ini menggambarkan proses komunikasi yang berlangsung secara dua arah. Pengirim pesan ataupun penerima pesan dapat berganti peran dalam mengirim dan menerima pesan. Dalam hal ini orang tua berperan sebagai pengirim pesan dan anak autisme berperan sebagai penerima pesan. Begitu juga sebaliknya, mereka dapat berganti peran dalam melakukan proses komunikasi.

Beberapa karakteristik yang sesuai dengan proses komunikasi yang terjadi pada ketiga informan ini yaitu komunikasi berlangsung dua arah dan juga umpan balik bersifat tidak langsung dan lambat. Hal ini berkaitan dengan cara orang tua memberikan pesan tentang pendidikan seksual kepada anak autisme. Respon yang ditunjukkan ketiga anak autisme tersebut tidak dapat langsung terlihat dan lambat sehingga orang tua harus memberikan pengulangan terus menerus terhadap pesan yang ingin disampaikan.



**Gambar 3. Model Komunikasi Interaksional pada Informan 1, 2, dan 6**

Tabel 3. Kategorisasi Temuan Penelitian

No.	Nama Informan dan Anaknya	Proses Komunikasi Antarpribadi	Model Komunikasi
1.	Ibu Tami dan Alfares	<p>a) Menggunakan komunikasi dua arah.</p> <p>b) Dalam memberikan pemahaman tentang seks, menyebutkan kata “yang ini” dan “yang itu” sambil menunjuk langsung ke arah bagian intimnya dan memberitahu kegunaannya.</p>	<p>a) Model komunikasi interaksional tingkat 3 (rendah).</p> <p>b) Mengajarkan <i>toilet training</i>.</p>
2.	Ibu Leli dan Adli	<p>a) Menggunakan komunikasi dua arah.</p> <p>b) Dalam memberikan pemahaman tentang seks, menyebutkan kata “yang ininya” sambil menunjuk langsung ke arah bagian intimnya dan memberitahu kegunaannya.</p>	<p>a) Model komunikasi interaksional tingkat 2 (sedang).</p> <p>b) Memberikan pemahaman tentang bagian-bagian intim tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain.</p>
3.	Ibu Wahidah dan Hafizzah	<p>a) Menggunakan komunikasi satu arah.</p> <p>b) Tidak mempunyai kata yang khusus dalam memberikan pemahaman tentang bagian intim tubuh.</p>	<p>a) Model komunikasi linier tingkat 2 (sedang).</p> <p>b) Mengajarkan untuk tidak boleh membuka baju / celana di depan orang ramai.</p> <p>c) Masih belum mengerti cara menjelaskan hal-hal yang lebih detail lagi, seperti tentang menstruasi.</p>

4.	Ibu Sufni Suhaida dan Raihan	<p>a) Menggunakan komunikasi satu arah.</p> <p>b) Menunjuk langsung bagian intim tubuh anak, sambil menyebutkan kegunaannya, contohnya “ini” buat pipis, “ini” buat pup.</p>	<p>a) Model komunikasi linier tingkat 3 (rendah).</p> <p>b) Mengenalkan tentang seksual dengan menggunakan perumpamaan.</p>
5.	Ibu Nurasriah dan Arif	<p>a) Menggunakan komunikasi satu arah.</p> <p>b) Tidak mempunyai kata yang khusus dalam memberikan pemahaman tentang bagian intim tubuh.</p>	<p>a) Model komunikasi linier tingkat 1 (tinggi).</p> <p>b) Masih takut untuk mengenalkan tentang seksual kepada anaknya.</p>
6.	Ibu Maria dan Ziko	<p>a) Menggunakan komunikasi dua arah.</p> <p>b) Menyebut kata “burung” sebagai perumpamaan makna terhadap alat kelaminnya.</p>	<p>a) Model komunikasi interaksional tingkat 1 (tinggi).</p> <p>b) Masih mencari cara yang tepat untuk mengenalkan pendidikan seksual kepada anaknya.</p>

## Penutup

## Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang sudah diuraikan dan dijelaskan, maka peneliti dapat menarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Proses komunikasi antarpribadi yang terjalin antara orang tua dan anak autisme berlangsung secara satu arah dan dua arah. Tiga orang informan yaitu Ibu Wahidah, Ibu Suhaida, dan Ibu Nur menggunakan komunikasi satu arah kepada anaknya. Sedangkan tiga informan lain yaitu Ibu Tami, Ibu Leli, dan Ibu Maria menggunakan komunikasi dua arah kepada anaknya. Perbedaannya hanya terlihat dari cara anak-anak autisme merespon balik pesan yang diberikan orang tuanya. Jika pada Hafizzah, Raihan, dan Arif, mereka bersikap pasif dalam merespon balik. Berbeda dengan Alfares, Adli, dan Ziko, mereka sudah mulai

bersikap aktif dalam memberikan respon balik. Namun keenam anak autis ini sama-sama dapat memahami dan mengerti apa yang disampaikan oleh ibunya.

2. Model komunikasi yang diterapkan orang tua dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak autis yaitu model komunikasi linear dan model komunikasi interaksional. Ibu Wahidah, Ibu Suhaida, dan Ibu Nur menerapkan model komunikasi linear. Sedangkan Ibu Tami, Ibu Leli, dan Ibu Maria menerapkan model komunikasi interaksional. Keenam informan penelitian melakukan komunikasi yang terus menerus secara berulang dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak autis, agar mereka dapat mengingat dan memahami makna yang disampaikan tersebut.

## Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Orang tua harus sadar akan pentingnya pendidikan seksual untuk masa depan anak autis. Tidak perlu merasa takut untuk menyampaikan pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan seksual. Agar anak autis dapat lebih mudah memahami tentang pendidikan seksual, orang tua dapat menggunakan bantuan alat peraga ataupun mempraktekkan langsung tentang bagaimana cara merawat dan melindungi diri sendiri. Selain itu, orang tua juga bisa memilih kata-kata yang sederhana dalam mengenalkan pendidikan seksual.
2. Kurikulum tentang pendidikan seksual harus diajarkan di sekolah-sekolah, baik itu sekolah umum maupun sekolah luar biasa. Guru-guru juga harus menyadari pentingnya pendidikan seksual untuk diajarkan kepada anak-anak.

## Daftar Pustaka

- Harapan, Edi., dan Syarwani Ahmad. 2014. *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.  
(<https://tirto.id/saat-penyandang-autisme-mulai-puber-orang-tua-harus-bagaimana-cVwJ>, diakses pada tanggal 14 Februari 2019).
- (<https://news.detik.com/berita/d-3329444/bocah-penyandang-autis-diduga-jadi-korban-kekerasan-seksual-di-sukabumi>, diakses pada tanggal 20 April 2019).
- Retnawati, Linda. 2017. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Seksual untuk Remaja Autis di SMPLB Cita Hati Bunda Sidoarjo*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Anggraini, Diah Retno, dkk. 2018. *Peran Orang tua dalam Mengenalkan Anggota Tubuh pada Anak Usia Pra Sekolah dengan Autistik*. Jurnal Caksana – Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 1, No. 1.
- West, R., & Turner, L. H. 2013. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Reefani, Nur Kholis. (2013). *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Imperium.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.